



Hadis

Dari Jābir bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata,

1 “Dahulu Rasulullah ﷺ pernah mengajari kami shalat Istikharah untuk semua urusan, sebagaimana beliau mengajari kami surah Al-Qur`an.

2 Beliau bersabda, ‘Apabila seseorang di antara kalian **ingin** melakukan sesuatu, maka shalatlah dua rakaat, selain shalat fardu,

3 Kemudian hendaklah ia mengucapkan, ‘Allāhumma inni astakhīruka bi`ilmika wa **astaqdiruka** biqudratika, wa as`aluka min faḍlika al-‘azim. Fainnaka taqdiru walā aqdir, wa ta`lamu walā a`lam wa anta ‘allāmul guyūb. (Ya Allah, aku memohon pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu, **memohon diberi kemampuan** dari-Mu dengan kodrat-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung; sungguh Engkau Mahamampu sedangkan aku tidak mampu, Engkau Maha Mengetahui sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau Zat Yang Maha Mengetahui segala perkara yang gaib.

4 Allāhumma in kunta ta`lamu anna haẓa al-amra khairun lī fi dīnī wama`āsyī **wa`āqibati amrī** -au qala: ‘ājili amrī wa`ājilīhi- **faqdurhu lī** wayassirhu lī summa bārik lī fih (Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, bagi agama dan hidupku, serta **baik bagi kesudahan urusanku** -atau dia mengucapkan, urusanku yang sekarang (dunia) atau yang nanti (akhirat)- maka **takdirkanlah hal itu untukku**, mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah aku dalam menjalaninya).

5 Wa in kunta ta`lamu anna haẓa al-amra syarrun lī fi dīnī wama`āsyī wa`āqibati amrī -au qala: ‘ājili amrī wa`ājilīhi-faşrifhu ‘anī, waşrifnī ‘anhu (Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agama dan hidupku, serta bagi kesudahan urusanku -atau dia mengucapkan, “urusanku yang sekarang (dunia) atau yang nanti (akhirat)- maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkanlah diriku darinya.”

6 Waqdur lī al-khaira ḥaiṣu kāna summa arḍinī (Dan takdirkanlah bagiku yang terbaik di mana pun berada, kemudian jadikan aku meridainya).

7 Beliau bersabda, “Dan hendaklah ia menyebutkan keperluannya.”⁽¹⁾

1 HR. Al-Bukhari (1162).

Ayat Terkait

﴿Engkau Maha mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.﴾ (QS. Al-Mā`idah: 116)

﴿Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesudahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.﴾ (QS. An-Naml: 62)

Perawi Hadis

Jābir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al-Anṣārī As-Salīmī, Abu Abdillah. Ikut dalam baiat Aqabah yang kedua bersama ayahnya, saat itu dia masih anak-anak. Beliau juga ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Selain itu, beliau turut serta dalam perang Şiffin bersama Ali bin Abi Talib رضي الله عنه. Beliau adalah mufti Madinah pada masanya, dan wafat pada tahun 78 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ antusias mengajarkan doa istikharah kepada umatnya, dan apa yang harus dilakukan apabila mereka merasa bimbang ketika menghadapi suatu permasalahan.

1 Lihat biografinya dalam: Al-Istī`āb fi Ma`rifah Al-Aṣḥāb karya Ibnu Abdil Barr (1/219), Usd Al-Gābah karya Ibn Al-Asīr (1/307), dan Siyar A`lam An-Nubala` karya Az-Zāhābi (190/3).



Pemahaman

- 1** Nabi ﷺ memberikan perhatian terhadap umatnya dengan mengajarkan umatnya tata cara shalat istikharah, apabila mereka mengalami **kebimbangan** dalam menghadapi urusan-urusan duniawi; atau ketika seseorang tidak tahu, apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan, atau harus melakukan ini atau itu. Nabi ﷺ sangat ingin supaya umatnya menghafal doa tersebut, layaknya mengajarkan mereka surah Al-Qur`an, karena seorang Muslim sangat butuh untuk mendapatkan pilihan terbaik dari Tuhannya, seperti halnya ia pun sangat membutuhkan Al-Qur`an dalam shalat, zikir dan muamalahnya.
- 2** Apabila seorang hamba menginginkan pilihan terbaik dari Tuhannya, maka seharusnya ia mengerjakan shalat sunnah dua rakaat untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sebagai mukadimah untuk doanya sehingga diharapkan untuk dikabulkan.

Shalat ini berlaku bagi selain wanita yang sedang haid dan nifas, karena bentuk istikharah bagi keduanya cukup dengan berdoa.
- 3** Kemudian ia membaca doa istikharah, dan di dalam doa itu ia memohon kepada Tuhannya agar memilihkan yang baik baginya, karena Dialah Œat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. **Dan memohon kemampuan kepada Tuhannya untuk mengerjakan perkara yang terbaik baginya**, sebab Dia ﷻ Yang Mahakuasa, tidak ada sesuatu pun yang mampu melemahkan-Nya. Hendaklah ia berharap kepada Œat Yang Mahamulia supaya memberikan karunia-Nya yang luas, dan menyebutkan alasannya, karena hanya Dialah Tuhan ﷻ yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kuasa-Nya.
- 4** Lalu ia bermunajat kepada Tuhannya berucap, *“Allāhumma in kunta ta’lamu anna haẓa al-amra (Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini -menyebutkan keperluannya, misal: pernikahanku dengan fulanah atau pekerjaanku di perusahaan ini, atau lain sebagainya-), khairun lī fī dīnī wama’āsyī wa’āqibati amrī -au qala: ‘ājili amrī wa’ājilihi- (baik bagiku untuk agama dan kehidupanku, serta kesudahan urusanku di dunia dan akhiratku), faqdurhu lī wayassirhu lī wabārik lī fih (maka takdirkanlah hal itu untukku, dan mudahkanlah bagiku, kemudian limpahkanlah keberkahan kepadaku).*
- 5** *“Wa in kunta ta’lamu anna haẓa al-amra syarrun lī fī dīnī wama’āsyī wa’āqibati amrī -au qala: ‘ājili amrī wa’ājilihi- faṣrifhu ‘anī, waṣrifnī ‘anhu. (Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagi agama dan kehidupanku, serta kesudahanku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah diriku darinya.)”* maksudnya, jika perkara tersebut berakibat buruk terhadap agamanya, hidupnya, masa depan dan akhiratnya, maka Allah akan menjauhkannya dan tidak menakdirkan baginya, serta menjauhkan hatinya dari perkara itu, sehingga ia tidak lagi menginginkannya atau berusaha mencari tahu tentangnya.
- 6** Lantas takdirkanlah bagiku kebaikan dalam segala urusanku di mana pun berada, kemudian jadikanlah diriku rida dengan apa yang Engkau takdirkan bagiku, karena bisa saja sesuatu yang baik namun terkadang seseorang merasa tidak rela menerimanya, sehingga ia hidup dalam kegelisahan dan merasa tersiksa.
- 7** Bagi orang yang sedang beristikharah, sebaiknya ia menyebutkan keperluannya di dalam doanya dengan mengucapkan, *“Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa pernikahanku atau pekerjaanku atau pembelianku atau penjualanku atau perihal lainnya.”*



Implementasi

- 1 (1) Seorang dai dan pendidik seharusnya memperhatikan kaum Muslimin dengan mengajarkan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-harinya; baik itu terkait hukum-hukum taharah, shalat, puasa, dan lain sebagainya, serta kebutuhan mereka berupa doa dan zikir: seperti zikir pagi dan petang, adab ketika makan, minum, berpakaian, doa istikharah, buang hajat, dan hal lain yang semisal.
- 2 (1) Bersemangatlah untuk meminta pilihan terbaik kepada Tuhanmu dalam segala urusan, sebab seorang Muslim sangat perlu untuk berdoa kepada Tuhannya agar memilihkan sesuatu yang baik baginya.
- 3 (1) Janganlah engkau anggap remeh hal-hal yang kecil atau sepele, mohonlah pilihan terbaik pada setiap perkara yang menghampirimu, yang dirimu tidak mengetahui risiko atau akhir kesudahannya. Betapa banyak urusan yang ringan, namun ternyata engkau salah pilih, sehingga engkau dirundung kesedihan dan kesempitan dalam hidup. Dahulu Nabi ﷺ pernah mengajarkan istikharah kepada para sahabatnya dalam setiap urusannya.
- 4 (1) Para sahabat ﷺ sudah terbiasa beristikharah kepada Allah Ta'ala di segala urusan dalam kehidupan mereka, sebagai bentuk meneladan Nabi ﷺ. Abu Ayyub Al-Anṣārī ingin meminang seorang wanita, lalu beliau ﷺ bersabda kepadanya, *"Urungkan dulu niat melamar, berwudulah dengan sebaik mungkin, dan shalatlah semampumu yang Allah kehendaki bagimu, lalu pujilah dan agungkanlah Tuhanmu, lalu ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh Engkau Mahamampu, sedangkan aku tidak mampu, dan Engkau Maha Mengetahui, sementara aku tidak mengetahui. Sesungguhnya Engkau Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib, jika menurut Engkau pernahkahanku dengan fulanah, engkau sebutkan namanya, baik bagi agamaku, duniaku, serta akhiratku, (maka mudahkanlah pernahkahanku). Namun bila ada wanita lain yang lebih baik bagiku untuk urusan agamaku, duniaku, dan akhiratku, maka tetapkanlah ia bagiku, atau ucapkanlah, "Takdirkanlah ia untukku".⁽¹⁾ Bahkan tatkala Nabi ﷺ hendak menikahi Zainab binti Jahsy ﷺ, beliau mengatakan, "Aku tidak melakukan apa pun sampai memohon ketetapan dari Tuhanku."⁽²⁾*
- 5 (2) Apabila seorang Muslim hendak memohon ketetapan terbaik dari Tuhannya, maka hendaklah ia mendekati diri kepada-Nya dengan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat, sebagai mukadimah untuk berdoa, setelahnya memohon pilihan terbaik dan lebih besar kemungkinan doanya terkabul.
- 6 (2) Dari hadis ini, kita mendapatkan pelajaran bahwa seyogianya seorang Muslim sebelum memanjatkan doa, dia memulainya dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang diharapkan menjadikan doanya dikabulkan: seperti shalat, sedekah, puasa, dan amar makruf nahi mungkar.
- 7 (2) Di antara etika shalat istikharah, hendaknya seseorang memilih waktu shalat dan doa yang tepat. Dia memilih waktu-waktu yang mustajab, seperti: sepertiga akhir malam, waktu Asar pada hari Jumat. Hendaknya menghindari waktu-waktu terlarang, kecuali bila urusan yang ingin ia panjatkan tidak mungkin untuk ditunda dan khawatir akan terluput, maka tak mengapa shalat meski pada waktu yang terlarang.
- 8 (3) Tidak boleh tergesa-gesa ketika berdoa. Awali doamu dengan memuji dan menyanjung Allah

1 HR. Ahmad (23994) dan Aṭ-Ṭabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabīr* (3901).

2 HR. Muslim (1428).

Ta'ala. Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdoa di dalam shalatnya, namun ia tidak menyebut Allah ﷻ, tidak pula berselawat kepada Nabi ﷺ, lantas Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang ini tergesa-gesa."* Kemudian beliau memanggilnya, bersabda kepadanya dan orang-orang yang berada di sekitarnya, *"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka mulailah dengan memuji dan menyanjung Tuhannya, lalu berselawat kepada Nabi, kemudian setelah itu berdoalah sekehendaknya."*⁽¹⁾

9

(3) Mohonlah pertolongan kepada Allah Ta'ala dengan shalat Istikharah dan berdoa, karena Dia semata Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, yang mengetahui perkara tersembunyi dan tidak tampak, orang yang beristikharah tidak akan menyesal.

10

(4) Usahakan agar urusan yang diminta dalam istikharah merupakan perkara yang bermanfaat bagi agamamu, juga bermanfaat bagi duniamu, dan harus sesuai dengan syariat.

11

(4) Mintalah kepada Tuhanmu agar engkau dimudahkan untuk meraih kebaikan, karena terkadang apa yang ditakdirkan untukmu harus diraih dengan kesulitan dan susah payah.

12

(4) Berdoalah kepada Allah agar memberkahi apa yang engkau minta, karena jika keberkahan dicabut, maka kebaikan pun akan sirna.

13

(5) Apabila engkau beristikharah kepada Allah Ta'ala, maka iringilah dengan amalan yang membuat-Nya rida dan dapat memudahkanmu untuk meraihnya. Jangan engkau turuti hawa nafsu yang mengakibatkan istikharahmu sia-sia.

14

(5) Takdir Allah Ta'ala pasti akan terjadi. Bisa jadi engkau mendapatkan pahala dan keberkahan, serta dimudahkan dalam menjalaninya, atau terasa berat seolah dipaksa. Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, *"Sungguh ada seorang laki-laki yang benar-benar beristikharah, lalu diberi pilihan yang terbaik baginya, namun ia tidak rela dengan ketetapan Tuhannya, dan ia senantiasa menanti-nanti hasil lainnya, padahal itulah pilihan yang terbaik baginya."*⁽²⁾

15

(5) Jangan sampai engkau lupa saat berdoa, terkait urusan yang diminta agar mengucapkan, jika urusan ini buruk, *"Jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah diriku darinya,"* karena terkadang Allah ﷻ sudah menjauhkan perkara tersebut darimu, namun hatimu masih menginginkannya, sehingga justru engkau berharap permintaanmu tidak terwujud.

16

(6) Hal terpenting dalam istikharah ialah memohon kepada Allah agar Dia menakdirkan yang terbaik bagimu dalam kondisi apa pun, karena bisa jadi engkau tidak mengetahui perkara yang di dalamnya terdapat maslahat bagi agama dan duniamu, lalu Allah Ta'ala menakdirkan bagimu tanpa istikharah atau tanpa permohonan sebelumnya.

17

(6) Mohonlah kepada Tuhanmu ﷻ agar menjadikanmu rida terhadap apa yang sudah ditentukan untukmu. Rida merupakan kebahagiaan dan ketenteraman hati. Betapa banyak orang yang bergelimang dengan berbagai kenikmatan dari Allah ﷻ, namun ia masih tidak rida dengan nikmat tersebut dan menggerutu.

18

(7) Janganlah engkau merasa malu kepada Tuhanmu untuk menyebutkan perkara yang diistikharahkan; entah itu hal yang remeh atau besar, karena Dia ﷻ menyukai hamba-Nya yang beristikharah dan bersandar kepada-Nya dalam perkara yang kecil maupun yang besar.

1 HR. Ahmad (23937), Abu Daud (1481), At-Tirmizi (3476).

2 *Syifa' Al-'Alil* karya Ibn Al-Qayyim (hal. 94).